

**PERAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN  
PROGRAM PENCEGAHAN RABIES DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS LIMBOTO**

**THE ROLE OF COMMUNITY PARTICIPATION IN THE  
IMPLEMENTATION OF THE RABIES PREVENTION PROGRAM  
IN THE WORKING AREA OF LIMBOTO PUBLIC HEALTH CENTER**

**Nurnaningsi Ibrahim<sup>1</sup>, Herlina Jusuf<sup>2</sup>, Sylva Flora Ninta Tarigan<sup>3</sup>**

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,  
Indonesia

e-mail: [ningsi.ibrahim98@gmail.com](mailto:ningsi.ibrahim98@gmail.com)

**Abstrak**

Rabies adalah suatu penyakit hewan menular yang diketahui penyebabnya yakni virus dan dapat menular ke manusia. Penyakit ini merupakan kelompok Zoonosa (Zoonosis) yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau gigitan hewan penular Rabies (GHPR) yaitu Anjing, Kera, Musang, dan Kucing. Sebagian besar sumber penularan Rabies ke manusia di Indonesia, disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi Rabies 98%. Ada beberapa jenis strategi pengendalian Rabies yaitu pendidikan, vaksinasi dan eliminasi, advokasi, sosialisasi, peningkatan kapasitas dan pelibatan dukungan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memelihara anjing dengan jumlah 119 pemilik anjing dan sampel berjumlah 91 pemilik anjing yang dihitung menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis uji chi-square diperoleh variabel yang memiliki pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di wilayah kerja Puskesmas Limboto adalah kemauan (0,005), kesempatan (0,010), kemampuan (0,001), pemanfaatan (0,015), evaluasi (0,034) dan kebutuhan (0,025). Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies dalam hal ini partisipasi kemauan, kesempatan, pemanfaatan, evaluasi, dan kebutuhan masyarakat.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies, Rabies.

**Abstract**

*Rabies is a contagious animal disease caused by a virus that can be transmitted to humans. It is classified as a zoonotic disease—an infectious disease transmitted from animals to humans—primarily through exposure or bites from rabies-transmitting animals (GHPR), such as dogs, monkeys, civets, and cats. In Indonesia, the majority of rabies cases in humans, approximately 98%, are caused by bites from rabies-infected dogs. Various strategies have been implemented to control rabies, including education, vaccination and animal elimination, advocacy, community outreach, capacity building, and mobilization of community support. This study employed an analytical survey method with a cross-sectional design. The study population consisted of 119 dog owners within the working area of the Limboto Health Center. The sample included 91 dog owners, selected using the Slovin formula. The data were analyzed using the chi-square test. The results indicated that several variables of community participation significantly influenced the implementation of the rabies prevention program. These variables included willingness (0.005), opportunity (0.010), capability (0.001), utilization (0.015), evaluation (0.034), and community needs (0.025). The findings of this study demonstrate that community participation plays a significant role in the implementation of rabies prevention programs, particularly in terms of willingness, opportunity, utilization, evaluation, and community needs.*

**Keywords:** Community Participation, Rabies Prevention Program Implementation, Rabies.

## 1. PENDAHULUAN

Rabies adalah suatu penyakit hewan menular yang diketahui penyebabnya yakni virus dan dapat menular ke manusia. Para ahli telah mengelompokkan virus Rabies yakni diantaranya ordo *Monegavirales*, family *Rhabdoviridae* (diambil dari bahasa Yunani, *Rhabdos*, yang berarti batang) dan spesies *Rhabdovirus* (virus Rabies). Rabies dikenal dengan banyak sinonim yakni anjing gila, *lysa* dan hidrofobia (pada manusia). Rabies merupakan satu penyakit *Zoonosis* berbahaya dan dapat menimbulkan kematian baik hewan maupun manusia (1)(2).

Penyakit ini merupakan kelompok *Zoonosa (Zoonosis)* yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau gigitan hewan penular Rabies (GHPR) yaitu Anjing, Kera, Musang, dan Kucing. Sebagian besar sumber penularan Rabies ke manusia di Indonesia, disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi Rabies (98%). Ada beberapa jenis strategi pengendalian Rabies yaitu pendidikan, vaksinasi dan eliminasi, advokasi, sosialisasi, peningkatan kapasitas dan pelibatan dukungan masyarakat. Upaya Indonesia bebas Rabies dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan), Kementerian kesehatan (Ditjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit dan Kementerian dalam negeri (Ditjen Otonomi Daerah) (3).

Sekitar 150 negara di dunia telah terjangkit Rabies, dan sekitar 55.000 orang meninggal karena Rabies setiap tahun. Lebih dari 15 juta orang yang terpajan/gigitan hewan penular Rabies di dunia, yang terindikasi

mendapatkan pengobatan profilaksis vaksin anti Rabies (VAR) untuk mencegah timbulnya Rabies. Sampai saat ini belum terdapat obat yang infeksi untuk menyembuhkan Rabies akan tetapi Rabies dapat dicegah dengan pengenalan dini gigitan hewan penularan Rabies dan penatalaksanaan kasus gigitan/pajanan sedini mungkin (4).

Status daerah penyebaran Rabies di Indonesia dibagi menjadi daerah bebas Rabies, daerah tertular/endemic dan daerah rawan/terancam. Daerah tertular Rabies mencakup 24 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia hanya 9 provinsi yang masih dinyatakan sebagai daerah bebas Rabies yaitu kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat Dan Papua. Daerah yang ditemukan kasus Rabies pada manusia, yaitu Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Bali, Maluku, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur Dan Lampung (5).

Tiga provinsi dengan angka kematian tertinggi akibat Rabies adalah Sulawesi utara, Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Selama tahun 2016 di Indonesia telah dilaporkan sebanyak 61.077 kasus gigitan hewan penular

Rabies (GHPR), dimana 33.103 kasus diantaranya berasal dari Bali. Kasus gigitan yang mendapatkan vaksin Anti Rabies sebanyak 40.012 kasus GHPR (65,5%) dengan kasus kematian akibat Rabies (*lyssa*) sebanyak 81 kasus yang tersebar di 44 kabupaten/kota pada 17 provinsi tertular Rabies (6).

Upaya pengendalian Rabies harus dimulai dari hulu atau hewan penular Rabiesnya sehingga potensi penularan kepada manusia dapat dicegah. Oleh karena itu pengendalian Rabies tidak dapat dilaksanakan oleh sektor kesehatan saja, tetapi harus melibatkan sektor lain yaitu sektor peternakan, pemerintah, serta sektor terkait lainnya atau yang lebih dikenal dengan istilah *one health* (7).

Berdasarkan data, jumlah kasus gigitan hewan penular Rabies paling tinggi di Puskesmas Limboto dan paling rendah di Puskesmas Asparaga. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo bahwa semua Puskesmas di Kabupaten Gorontalo sudah menjalankan program Rabies. Ada 2 Puskesmas yang menerapkan Rabies center yaitu Puskesmas Boliyohuto dan Puskesmas Tibawa.

*Rabies center* merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Kabupaten untuk melaksanakan fungsi tatalaksana kasus gigitan hewan penular Rabies dan promosi kesehatan terkait pengendalian Rabies di wilayah Kabupaten/Kota, dalam rangka mendekatkan/menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sekitar (2).

Berdasarkan Data, jumlah kasus gigitan anjing dari tahun ketahun selalu meningkat. Pada tahun 2019 bulan Juni di Puskesmas

Limboto ada kejadian luar biasa (KLB) yakni 1 anjing menggigit 10 orang, yang berasal dari Kelurahan Dutulana'a, Bongohulawa dan Hepuhulawa.

Dalam pelaksanaan program pencegahan Rabies pihak Puskesmas memberikan vaksin kepada masyarakat yang terkena kasus gigitan anjing dan memberikan penyuluhan tentang program Rabies setiap 6 bulan 1 kali sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat pada proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (8). Keterlibatan partisipasi masyarakat terhadap program pencegahan Rabies di Puskesmas Limboto masih rendah dilihat dari rendahnya cakupan vaksinasi hewan peliharaan. Berdasarkan data dari 139 pemilik anjing yang ada, hanya 37 orang masyarakat yang mau berpartisipasi dalam vaksinasi hewan peliharaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat diantaranya yaitu kemauan, kesempatan, kemampuan, pemanfaatan, dan kebutuhan masyarakat dan evaluasi. Kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk turut membangun. Sebaliknya, adanya kemauan akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan aktif

memburu, serta memanfaatkan setiap kesempatan (9).

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di wilayah puskesmas Limboto. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *cross-sectional*.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Pengaruh Partisipasi dalam Proses Kemauan Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies

Kemauan	Program Pencegahan Rabies				Total		P-value
	Melaksanakan		Tdk.Melaksanakan		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	24	52,0	23	48,9	47	51,6	0,005
Rendah	10	22,7	34	77,3	44	48,4	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>37,4</b>	<b>57</b>	<b>62,6</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3.13 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses kemauan dari 47 orang yang memiliki kemauan tinggi, sebanyak 24 orang (52,0%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 23 orang (48,9%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Sedangkan dari 44 orang yang memiliki kemauan rendah, sebanyak 10

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memelihara anjing yang berada di wilayah puskesmas Limboto sebanyak 119 pemilik anjing. Sampel dalam penelitian ini yaitu 91 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

orang (22,7%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 34 orang (77,3%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,005 ada pengaruh kemauan terhadap program pencegahan Rabies.

Tabel 2. Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kesempatan Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies

Kesempatan	Program Pencegahan Rabies				Total		P-value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	25	86,2	4	13,8	29	31,9	0,010
Rendah	9	14,5	53	85,5	62	68,1	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>37,4</b>	<b>57</b>	<b>62,6</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3.14 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses kesempatan dari 29 orang yang memiliki kesempatan tinggi, sebanyak 25 orang (86,2%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 4 orang (13,8%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Sedangkan dari 62 orang

yang memiliki kesempatan rendah, sebanyak 9 orang (14,5%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 53 orang (85,5%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,010 ada

pengaruh kesempatan terhadap program pencegahan Rabies.

Tabel 3. Pengaruh Partisipasi dalam Proses Kemampuan Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies

Kemampuan	Program Pencegahan Rabies				Total		P-value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	24	54,5	20	45,5	44	48,4	0,001
Rendah	10	21,2	37	78,8	47	51,6	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>37,4</b>	<b>57</b>	<b>62,6</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses kemampuan dari 44 orang yang memiliki kemampuan tinggi, sebanyak 24 orang (54,5%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 20 orang (45,5%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Sedangkan dari 47 orang yang memiliki kemampuan rendah, sebanyak

10 orang (21,2%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 37 orang (78,8%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Hasil uji statististik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,001 ada pengaruh kemampuan terhadap program pencegahan Rabies.

Tabel 4. Pengaruh Partisipasi dalam Proses Pemanfaatan Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies

Pemanfaatan	Program Pencegahan Rabies				Total		P-value
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memanfaatkan	4	16,7	20	83,3	24	26,4	0,015
Memanfaatkan	30	44,8	37	55,2	67	73,6	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>37,4</b>	<b>57</b>	<b>62,6</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pemanfaatan dari 24 orang yang tidak memanfaatkan, sebanyak 4 orang (16,7%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 20 orang (83,3%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Sedangkan dari 67 orang yang memanfaatkan, sebanyak 30 orang

(44,8%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 37 orang (55,2%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Hasil uji statististik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,015 ada pengaruh pemanfaatan terhadap program pencegahan Rabies.

Tabel 5. Pengaruh partisipasi dalam proses Evaluasi Terhadap Program Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Evaluasi	Program Pencegahan Rabies		Total	P-value
	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan		

	n	%	n	%	n	%	
Kurang	14	26,4	39	73,5	53	58,2	0,034
Cukup	18	51,4	17	48,6	35	38,5	
Baik	2	66,6	1	33,3	3	3,3	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>37,4</b>	<b>57</b>	<b>62,6</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi dari 53 orang yang menjawab evaluasi baik , sebanyak 2 orang (66,6%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 1 orang (33,3%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies.dari 35 orang menjawab evaluasi cukup sebanyak 18 orang (51,4%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 17 orang (48,6%)

tidak melaksanakan program pencegahan Rabies Sedangkan dari 53 orang yang menjawab evaluasi kurang, sebanyak 14 orang (26,4%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 39 orang (73,5%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Hasil uji statististik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,034 ada pengaruh pemanfaatan terhadap program pencegahan Rabies.

Tabel 6. Pengaruh Kebutuhan Masyarakat Terhadap Program Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Kebutuhan masyarakat	Program Pencegahan Rabies				Total		<i>P-value</i>
	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Membutuhkan	7	21,9	25	78,1	32	35,2	0,025
Membutuhkan	27	45,8	32	54,2	59	64,8	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>37,4</b>	<b>57</b>	<b>62,6</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses kebutuhan masyarakat dari 32 orang yang tidak membutuhkan, sebanyak 7 orang (21,9%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 25 orang (78,1%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Sedangkan dari 59 orang yang membutuhkan, sebanyak 27 orang (45,8%) melaksanakan program Pencegahan Rabies dan 32 orang (54,2%) tidak melaksanakan program pencegahan Rabies. Hasil uji statististik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,025 ada

pengaruh pemanfaatan terhadap program pencegahan Rabies.

### Pembahasan

Kemauan

Hasil uji statististik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,005 ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kemauan terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas limboto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki kemauan tinggi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal

ini disebabkan karena yang memiliki kemauan tinggi ikut serta dalam melakukan program pencegahan Rabies dengan mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh Puskesmas Limboto mengenai program pencegahan Rabies, juga memiliki kemauan untuk memvaksin anjing peliharaannya, dan mengikat anjing peliharaannya di pekarangan rumah agar anjing tersebut tidak menggigit. Alasan pemilik anjing memiliki kemauan tinggi untuk mengikuti program pencegahan Rabies agar pemilik anjing memiliki pengetahuan mengenai bahaya dari penyakit rabies dan tidak membiarkan anjing peliharaannya berkeliaran di halaman atau jalan.

Sedangkan yang memiliki kemauan rendah tidak melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena pemilik anjing tidak ingin mengikat anjing peliharaan alasannya karena pemilik anjing bekerja sepanjang hari sehingga meninggalkan rumah dan tidak ada waktu untuk memberi makan anjingnya, sehingga apabila dilepaskan anjing peliharaan dapat bebas mencari makanan. Pemilik anjing lainnya juga menjawab anjing tidak perlu diikat karena sudah merupakan kebiasaan dari dulu membiarkan anjing bebas. Alasan lain juga yaitu tidak ada kemauan untuk memvaksin anjing peliharaannya karena masih banyak pemilik anjing yang tidak mengetahui mengenai vaksin terhadap anjing peliharaan.

Kemauan berkaitan dengan kebutuhan sesuai, kemauan (motivasi) Manusia selalu mempunyai keutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Motivasi juga merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

perbuatan atau kegiatan tertentu (faktor pendorong perilaku seseorang). Motivasi sangat dipengaruhi oleh persepsi diri yang dimiliki oleh seseorang, dan persepsi itu muncul dari suatu rangkaian proses yang terus menerus dalam diri individu seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya (9).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiantari (2016) yang menunjukkan bahwa kemauan berpengaruh terhadap partisipasi pemilik anjing dalam program pencegahan penyakit Rabies di Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali tahun 2016 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemilik anjing dalam pemberian VAR terhadap pemilik anjing masih rendah karena pemilik anjing tidak mendaftarkan anjing mereka di kelurahan atau kantor Dinas Peternakan setempat untuk di beri VAR (10).

#### Kesempatan

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $Pvalue = 0,010$  ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kesempatan terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas limboto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki kesempatan tinggi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena responden yang memiliki kesempatan tinggi cenderung untuk berpartisipasi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies. Karena sebagian besar masyarakat yang memiliki kesempatan tinggi

selalu ikut dalam penyuluhan mengenai pencegahan Rabies dan mengetahui mengenai manfaat dari Rabies center.

Sedangkan terdapat responden yang memiliki kesempatan rendah tidak melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena yang memiliki kesempatan rendah cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies. Hal ini karena sebagian besar pemilik anjing tidak pernah mengikuti penyuluhan mengenai program pencegahan Rabies. Juga kurangnya informasi yang didapatkan oleh pemilik anjing dalam bentuk poster, banner atau leaflet mengenai program pencegahan Rabies. Dan masih banyak juga pemilik anjing yang tidak mengetahui bahwa adanya program Rabies di puskesmas limboto.

Banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi dari masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, dimana partisipasi masyarakat sering tidak nampak karena mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau dibenarkan berpartisipasi, khususnya yang menyangkut pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan, pemantauan dan evaluasi, serta pemanfaatan pembangunan yang akan dicapai (11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamal & Dharmadi (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan keluarga untuk berpartisipasi berpengaruh terhadap program pencegahan penyakit DBD ( $p < 0,05$ ). Tindakan seseorang dalam proses pembangunan dalam berbagai

sector sangat dipengaruhi oleh besar kesempatan yang diberikan kepada masyarakat. Munculnya tindakan dalam partisipasi dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu pertama, adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, kedua adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan itu dan ketiga adanya kemauan untuk berpartisipasi (12).

#### Kemampuan

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $Pvalue = 0,001$  ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas limboto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki kemampuan tinggi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena responden yang memiliki kemampuan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas mengenai program pencegahan Rabies. sehingga pemilik anjing memiliki kemampuan tinggi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies karena mereka mengetahui bahaya dari anjing yang bisa saja suatu saat akan menggigit mereka.

Sedangkan responden yang memiliki kemampuan rendah tidak melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena responden yang memiliki kemampuan rendah cenderung untuk tidak melaksanakan program pencegahan Rabies, sebagian besar

pemilik anjing tinggal di kelurahan yang jauh dari lokasi Puskesmas sehingga mereka kurang mendapatkan kunjungan dari Puskesmas untuk sekedar mensosialisasikan program pencegahan Rabies. Yang mengakibatkan banyak pemilik anjing tidak mengetahui program dari Puskesmas ini. Dan banyak juga yang tidak mengetahui bahwa anjing peliharaannya akan divaksin oleh dinas Peternakan untuk menghindari anjing tersebut dari virus Rabies. Kurangnya penyuluhan yang diberikan oleh instansi yang menangani kasus gigitan anjing mengakibatkan banyaknya pemilik anjing tidak mengetahui bahaya dari virus Rabies yang bisa ditularkan oleh anjing ke manusia. Sehingga kemampuan yang rendah yang dimiliki oleh pemilik anjing mengakibatkan banyak yang tidak ikut berpartisipasi dalam program pencegahan Rabies.

Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun. Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tindakan atau partisipasi dalam pembangun sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat. Kemampuan masyarakat yang dimaksud adalah kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan yang terbuka seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, mental yang menunjang dan kesehatan yang memadai (13).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti

(2016) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap partisipasi pemilik anjing dalam program pencegahan penyakit Rabies di Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali tahun 2016 (10).

#### Pemanfaatan

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $Pvalue = 0,015$  ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas limboto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memanfaatkan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena sebagian besar pemilik anjing memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pengobatan. Salah satunya adalah apabila terdapat masyarakat yang tergigit anjing, maka mereka langsung membawanya ke Puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Dan juga pemilik anjing memanfaatkan program pencegahan Rabies di Puskesmas Limboto karena pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan cepat dan tanggap dalam memberikan pengobatan.

Sedangkan yang tidak memanfaatkan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena sebagian besar jarak rumah pemilik anjing dengan puskesmas sangat jauh. Sehingga pemilik anjing tidak memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Apabila ada masyarakat yang tergigit anjing, mereka hanya melakukan pengobatan tradisional, Adapun kepercayaan

yang mereka ketahui yaitu orang yang digigit anjing hanya perlu di gosok dengan daun cabe rawit sehingga mereka tidak membawanya ke Puskesmas dan tidak mengetahui bahaya penyakit Rabies yang akan timbul dari gigitan anjing.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marentek (2018) bahwa ada hubungan proses pemanfaatan dengan pelaksanaan suatu program dimana pemanfaatan dalam pembangunan/pelaksanaan suatu program merupakan bagian atau tugas dari masyarakat itu sendiri yang menggunakannya. Partisipasi dalam proses pemanfaatan merupakan partisipasi menerima hasil pembangunan/pelaksanaan dimana masyarakat menerima hasil, menggunakan hasil atau memanfaatkan setiap hasil yang telah dilaksanakan.

#### Evaluasi

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,034 ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh evaluasi terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas limboto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menjawab evaluasi baik dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan responden yang menjawab evaluasi baik dalam program pencegahan Rabies karena, sebagian responden ikut berpartisipasi dan aktif dalam melaksanakan program pencegahan Rabies yang dilaksanakan oleh Puskesmas. Dengan membantu puskesmas dalam membagikan poster atau leaflet pada

masyarakat, juga ikut berpartisipasi dalam sosialisasi yang dilaksanakan oleh Puskesmas.

Sedangkan yang menjawab evaluasi kurang dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan responden yang menjawab evaluasi kurang dalam melaksanakan program pencegahan Rabies disebabkan terdapat responden yang belum pernah mendapatkan sosialisasi dari Puskesmas dan belum pernah didatangi oleh dinas peterakan untuk vaksinasi anjing sehingga responden tidak dilibatkan dalam program pencegahan Rabies yang mengakibatkan responden banyak yang tidak melaksanakan program pencegahan Rabies.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pemegang program pencegahan Rabies bahwa Puskesmas Limboto belum pernah melakukan kegiatan evaluasi di beberapa kelurahan, salah satunya kelurahan Bionga yang merupakan kelurahan yang paling banyak anjing dan kelurahannya jauh dari Puskesmas. Sehingga pihak Puskesmas belum melakukan penyuluhan mengenai program pencegahan Rabies di Kelurahan tersebut. Akibatnya banyak pemilik anjing yang tidak mengetahui adanya program pencegahan Rabies dan juga tidak mengetahui anjing peliharaannya bisa saja menularkan virus Rabies melalui gigitan ke manusia.

Partisipasi dalam evaluasi adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau

secara tidak langsung, misalnya, memberikan saran-saran, kritikan atau protes (14).

Penelitian ini sejalan dengan Marentek 2018 bahwa partisipasi dalam proses evaluasi merupakan proses penilaian dalam mengawasi dan mengontrol setiap perencanaan. Tujuan dari evaluasi ini bisa dijadikan pembelajaran dan bahan pertimbangan dalam melakukan pelaksanaan kegiatan kedepan.

#### Kebutuhan Masyarakat

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $Pvalue = 0,025$  ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kebutuhan masyarakat terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di Wilayah kerja Puskesmas limboto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang membutuhkan partisipasi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini disebabkan karena responden membutuhkan fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan apabila suatu saat merasakan sakit dan menggunakan fasilitas laboratorium untuk pemeriksaan kesehatan. Dan juga mendapatkan penjelasan dari petugas kesehatan mengenai keluhan yang dirasakan oleh pemilik anjing dan juga mengenai pencegahan Rabies.

Sedangkan responden yang tidak membutuhkan partisipasi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak membutuhkan partisipasi dalam melaksanakan program pencegahan Rabies, tidak ikut berpartisipasi dalam pelayanan yang diberikan

oleh petugas kesehatan mengenai Rabies, juga tidak ikut penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas Puskesmas Limboto, dan tidak mengizinkan anjing peliharaannya untuk di vaksin. Responden tidak menganggap bahwa masalah virus Rabies ini sangatlah berbahaya, sehingga sebagian responden tidak membutuhkan pelaksanaan pencegahan Rabies, dan tetap membiarkan anjing peliharaannya berkeliaran di sekitaran rumah dengan tidak pernah mendapatkan vaksin dari Dinas Peternakan.

#### 4. KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan program pencegahan rabies, yang ditunjukkan melalui aspek kemauan, kesempatan, pemanfaatan, evaluasi, serta kebutuhan masyarakat. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam mendukung efektivitas program yang dijalankan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Irma I, Tina L. Rabies in Animal Bite Victims: How to Handle in North Kolaka Regency. *Divers Dis Prev Res Integr* [Internet]. 2021 Aug 31;9–16. Available from: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diversity/article/view/23190>
2. Egawati, Rustam M, Abidin Z, Alamsyah A, Renaldi R. Analisis Kebijakan dalam Pengendalian Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) pada Manusia di Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia J* [Internet]. 2023;6(1):270–81. Available from: <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs->

- 2.4.8-  
3/index.php/ensiklopedia/article/view/352
3. Ayu Ria Widiani G, Mahardika Yasa IM. Laporan Kasus: Seorang Penderita dengan Kecurigaan Rabies. *J Ilm Kedokt dan Kesehat*. 2022;1(3):82–8.
  4. Syahfitri RI. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *PubHealth J Kesehat Masy*. 2023;2(1):48–53.
  5. Nurjumaatun N, Pribadi ES, Poetri ON. Berisiko Tinggi Titik Masuk Hewan Pembawa Rabies di Kabupaten Sumbawa dan Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *J Vet*. 2022;23(3):380–90.
  6. Clarissa AGN, Gunawan S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Denpasar Bali Mengenai Pencegahan Dan Tatalaksana Rabies. *Syntax Lit J Ilm Indones*. 2023;8(5):3625–31.
  7. Mardiana A, Maulana D, Stiawati T. Implementasi Pendekatan One Health Melalui Collaborative Governance Dalam Pengendalian Penyakit Zoonosis Rabies Di Provinsi Banten. *J Imu Sos dan Ilmu Polit Univ Jambi*. 2025;9(1):122–36.
  8. Haryono D, Marlina L. Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Indones J Polit Policy*. 2021;3(2):42–52.
  9. Wasiti A, Purnaweni H, Rahman AZ. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang. *J Public Policy Manag Rev [Internet]*. 2021;10(4):10–20. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/31741>
  10. Widiantari LS, Kardiwinata P. Partisipasi Pemilik Hpr Terhadap Program Pencegahan Penyakit Rabies Di Desa Abiansemal Dan Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Arch Community Heal*. 2016;3(1):8–13.
  11. Wardhana MNA, Husaini M, Barkatullah. Partisipasi Masyarakat Pada Posbindu Penyakit Tidak Menular Dalam Pelayanan Kesehatan Lansia Di Desa Sungai Sandung Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *J Pelayanan Publik*. 2024;1(4):1304–14.
  12. Kamal NN, Dharmadi M. Pengaruh partisipasi masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD) terhadap peningkatan kejadian DBD di Wilayah kerja Puskesmas Tegallalang I. *Intisari Sains Medis*. 2017;8(1):77–81.
  13. Sudianing NK, Ardana DMJ. Efektivitas Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) Di Masa Pandemi Covid19 Di Desa Padangbulia Kecamatan Sukasada. *Locus Maj Ilm Fisip*. 2022;14(2):100–15.
  14. Andreeyan R. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan

Sambutan Kota Samarinda. eJournal

Adm Negara. 2014;2(4):1940.